

PEMATUHAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM FILM *JATUH CINTA SEPERTI DI FILM-FILM KARYA YANDY LAURENS*

Tito Yoga Pradana
Universitas Tidar
yogapradana@students.untidar.ac.id

ABSTRAK

Interaksi dalam media digital, seperti film menunjukkan adanya pola bahasa yang khas dan berbeda dari tuturan sehari-hari. Salah satunya dalam film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* karya Yandy Laurens yang menghadirkan tuturan emosional sebagai penggambaran relasi antartokoh. Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk kesantunan berbahasa dalam film tersebut dengan berdasar teori kesantunan Leech. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dialog para tokoh mematuhi enam maksim kesantunan Leech, yakni maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Kesantunan berbahasa dalam karya film tidak hanya menciptakan keharmonisan interaksi, tetapi mempunyai peran dalam menciptakan komunikasi yang efektif, penuh empati, dan saling mendukung dalam hubungan antar karakter. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan gambaran bagaimana prinsip kesantunan direalisasikan dalam dialog fiksi suatu karya audiovisual.

Kata Kunci: *Kesantunan berbahasa, pragmatik, film*

PENDAHULUAN

Budaya untuk santun dalam berbahasa menjadi bagian yang tidak terlepas dari masyarakat Indonesia. Dalam menggunakan bahasa, masyarakat Indonesia kerap kali perlu mempertimbangkan siapa yang menjadi mitra tutur dan bagaimana konteks tutur guna menjalin komunikasi yang baik. Melalui pemahaman antara penutur dan mitra tutur maka dapat terjalin hubungan yang interpretatif. Meski demikian, tetap terdapat situasi tutur yang tidak sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa yang kemudian disebut sebagai ketidaksantunan berbahasa. Ketidaksantunan dalam berbahasa dapat ditimbulkan oleh pemilihan kata atau kalimat yang kurang tepat. Kesalahan penggunaan kalimat dalam berkomunikasi dapat menyebabkan ketidakharmonisan penutur dan mitra tutur, baik tindak tutur langsung ataupun tidak langsung.

Kesantunan dalam berbahasa sebagai salah satu aspek dalam berkomunikasi, yang selain menjadi pemicu hubungan interpretatif juga dapat meminimalkan potensi konflik antara penutur dengan lawan bicara. Kesantunan berbahasa menjadi norma tidak tertulis dalam berinteraksi terhadap sesama dengan memperhatikan penggunaan bahasa. Azmi & Agustina (2022) mengemukakan bahwa kesantunan dalam masyarakat yang berlaku pada tempat atau situasi tertentu, belum mesti berlaku pada masyarakat, tempat, atau situasi lainnya. Perbedaan yang ada dipengaruhi oleh faktor budaya, usia, gender, lingkungan, hingga perkembangan zaman. Pengaruh perkembangan zaman terhadap kesantunan berbahasa dapat dilihat dari dunia hiburan yang semakin beragam, seperti film, musik, ataupun acara televisi.

Kesantunan maupun ketidaksantunan berbahasa dapat dikaji dalam cabang ilmu linguistik, yaitu pragmatik. Menurut Yanti (2019) pragmatik menjadi salah satu cabang semiotik yang mengkaji hubungan bahasa dan konteks, serta hubungan penggunaan bahasa dengan penutur. Kesantunan berbahasa perlu untuk dikaji guna mengetahui etika dalam

menyampaikan tuturan saat berkomunikasi. Ketidaksantunan merujuk pada peristiwa komunikasi yang melanggar aspek kesantunan berbahasa sehingga menimbulkan ketidaksesuaian antara penutur dan mitra tutur. Ketidaksantunan berbahasa dapat dilihat dari penggunaan bahasa yang kasar dan kesat kepada mitra tutur. Oleh karenanya, diperlukan kesepakatan agar tercipta peristiwa tutur yang baik dan santun.

Kesantunan berbahasa terdapat dalam berbagai peristiwa tutur, tidak hanya dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga terdapat dalam tuturan antartokoh pada sebuah film. Film merupakan karya audio visual yang menjadi salah satu sarana berkomunikasi guna menyebarkan pesan melalui cerita. Pesan dalam suatu film disampaikan secara langsung maupun tidak melalui tuturan antartokoh. Banyaknya tuturan yang diucapkan oleh tokoh dalam suatu film, membuat film dapat menjadi salah satu bahan kajian untuk dianalisis kesantunan berbahasa, salah satunya ialah film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film*.

Film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* merupakan film bergenre komedi-romantis yang ditulis oleh Yandy Laurens, serta dapat disaksikan melalui platform *streaming* Netflix. Selain menjadi sarana menyampaikan alur cerita, dialog dalam film menjadi representasi cara bertutur dan berkomunikasi yang mencerminkan nilai sosial dan budaya masyarakat. Melalui interaksi antartokoh yang dihadirkan di dalam film, dapat dilakukan dianalisis secara linguistik terhadap tuturan yang ada. Melalui naskah film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* yang memiliki banyak konflik, interaksi antartokoh yang muncul kemudian bersifat emosional dan dekat dengan praktik komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* dipilih menjadi objek penelitian untuk mengetahui apa saja bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam tuturan antartokoh.

Selanjutnya diperlukan tinjauan pustaka guna menyajikan uraian dari berbagai penelitian terkait berupa artikel jurnal yang dipergunakan sebagai acuan atau pembanding penelitian ini. Ditemukan beberapa artikel terdahulu mengenai ketidaksantunan berbahasa, yakni Vani & Sabardila (2020) meneliti ketidaksantunan dalam media sosial Twitter; Anjani (2022) meneliti ketidaksantunan dalam tuturan di Instagram; Hadi et al. (2022) melakukan penelitian kesantunan dan ketidaksantunan di dalam film; Aisy et al. (2022) mengkaji bagaimana kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP; Manurung (2022) melakukan kajian mengenai kesantunan bahasa dalam komunikasi verbal dalam sinar; Nasution & Yuhdi (2023) mengulas prinsip kesantunan berbahasa dalam novel; serta Sirait & Akmal (2023) yang mengulas tentang realisasi kesantunan berbahasa dalam kegiatan presentasi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bagaimana bentuk dan fungsi kesantunan berbahasa dalam suatu tuturan. Sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan objek seperti komentar di media sosial, novel, sinar, film ataupun pembelajaran di kelas sebagai sumber data. Berdasarkan pada penelitian sebelumnya, dapat diketahui bahwa penelitian kesantunan berbahasa dalam film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* belum pernah dilakukan. Ditemukan beberapa kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dalam menganalisis mengenai kesantunan berbahasa. Akan tetapi berbeda dalam hal sumber data dan teori. Penelitian ini memiliki kebaruan dengan fokus terhadap tuturan di dalam film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film*. Analisis didasarkan pada teori Leech (1993) yang mengklasifikasikan kesantunan menjadi enam jenis, yakni maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

Berdasarkan referensi dan hasil observasi di atas maka peneliti akan mengkaji bagaimana pematuhan maksim kesantunan berbahasa dalam dialog film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk pematuhan maksim kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi

berbagai maksim yang terkandung di film, sehingga diharapkan dapat mempermudah pemahaman makna terhadap istilah-istilah yang ditemukan.

METODE

Penelitian ini mempergunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang datanya mempergunakan data kualitatif guna meneliti objek yang alamiah sehingga penulis berperan sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2013). Kemudian berdasar pada data yang ada disajikan secara deskriptif. Kajian akan terfokus pada kesantunan dalam tuturan film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film*. Data yang dipergunakan dalam penelitian ialah tuturan antartokoh yang mengandung kesantunan dan bersumber dari tuturan antartokoh dalam film. Teknik pengumpulan data mempergunakan teknik simak dan catat. Teknik simak dan catat dilaksanakan dengan memirsakan film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film*. Metode simak merupakan penyimakan yang dilakukan dengan menyimak, yakni menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2017). Teknik yang dipergunakan dalam menyediakan data ialah teknik catat, yang dilaksanakan dengan memindah data berupa tuturan antartokoh pada film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* untuk dilakukan pengklasifikasian data.

Analisis data dilaksanakan melalui tahapan (1) reduksi data untuk menyeleksi data yang diperoleh. (2) Klasifikasi data untuk mengategorikan data berdasarkan konteks penggunaannya dalam komunikasi. (3) Analisis isi dan menyajikan temuan dalam bentuk naratif. Analisis mempergunakan metode padan yang dilaksanakan dengan membandingkan antarunsur di luar bahasa, menyangkut makna, konteks, dan lain-lain (Mahsun, 2017). Metode padan diterapkan dengan menafsirkan tuturan dalam dialog film dengan didasarkan pada konteks situasional dan tujuan komunikatif yang ada. Oleh karena itu, analisis kesantunan berbahasa dilakukan dengan mengaitkan tuturan yang muncul dalam film dengan prinsip kesantunan Leech sebagai alat pembandingan di luar bahasa.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi terhadap film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* dapat ditemukan bentuk pematuhan kesantunan berbahasa. Data yang ditemukan menunjukkan kesantunan berbahasa dapat terbentuk berdasarkan konteks yang beragam. Data hasil temua dianalisis menggunakan teori kesantunan berbahasa Leech (1993) yang terbagi menjadi beberapa maksim yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

Maksim Kearifan

Maksim kearifan merupakan prinsip kesantunan berbahasa yang menekankan upaya penutur untuk meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur. Dalam interaksi berbahasa, maksim ini dapat terwujud melalui pemilihan tuturan yang tidak memberatkan lawan bicara, baik secara material maupun psikologis. Penutur lebih cenderung menggunakan ungkapan yang halus, tidak memaksa, dan mempertimbangkan kepentingan mitra tutur, sehingga interaksi dapat berlangsung tanpa menimbulkan konflik. Oleh karena itu, maksim kearifan didasarkan pedoman bahwa kerugian pihak lain harus selalu diminimalkan dan keuntungan pihak lain harus selalu dimaksimalkan dalam suatu interaksi. Berikut adalah dialog dalam film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* yang menunjukkan pematuhan terhadap maksim kearifan.

Konteks: Film Bagus dibilang jelek, Hana mencoba menenangkan dengan memberi pengertian bahwa selera orang berbeda-beda.

Bagus : “Pedih, ya?”

Hana : “Nggak kok, bagus filmnya”

Bagus : *"Bu Yati itu jujur sekali, ya. Pedih-pedih"*

Hana : *"**Tiap orang seleranya beda-beda. Udah tenang**"*

Dialog antara Bagus dan Hana yang ditunjukkan oleh data di atas merepresentasikan penerapan maksim kearifan dalam prinsip kesantunan berbahasa Leech. Hal tersebut dikarenakan maksim ini menuntut penutur untuk meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungannya. Dalam konteks percakapan tersebut, Bagus menunjukkan kondisi emosional yang sedih akibat penilaian negatif terhadap filmnya, yang ditunjukkan oleh tuturan "Pedih, ya?" dan "pedih-pedih". Dua tuturan tersebut menunjukkan kekecewaan serta rasa tersinggung yang dialami oleh tokoh Bagus. Untuk menanggapi hal tersebut, tokoh Hana tidak memperkuat rasa sakit yang dialami Bagus, melainkan berupaya meredakan rasa sakit hati melalui tuturan "Nggak kok, bagus filmnya" dan "Tiap orang seleranya beda-beda. Udah tenang".

Ungkapan yang dituturkan oleh Hana secara pragmatis mengurangi dampak negatif dari kritik yang diterima Bagus. Tuturan Hana dapat mengalihkan fokus dari komentar yang berdasarkan penilaian individu (Bu Yati), menjadi pemakluman terhadap relativitas selera yang berbeda setiap orang. Hal ini menunjukkan upaya Hana dalam meminimalkan kerugian yang dialami Bagus setelah mendengar komentar jelek terhadap filmnya. Berdasar pada tuturan tersebut, Hana telah melaksanakan maksim kearifan dengan mengurangi kerugian orang lain serta menambah keuntungan pada orang lain.

Melalui tuturan pada data tersebut, beban psikologis yang dirasakan oleh Bagus akan berkurang, serta Bagus akan mengalami keuntungan berupa karyanya merasa dihargai. Oleh karena itu, tuturan Hana dalam interaksi di atas dapat dikategorikan sebagai wujud penerapan maksim kearifan. Hal ini dikarenakan terdapat upaya untuk menghindari ujaran yang berpotensi memperbesar kerugian emosional mitra tutur dengan mengarahkan percakapan pada sikap yang menenangkan dan mendukung mitra tutur.

Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan menjadi salah satu prinsip kesantunan yang terkait oleh kecenderungan penutur dalam meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur. Prinsip ini dicerminkan oleh tuturan yang menunjukkan kesediaan membantu, berkorban, atau mengutamakan kepentingan orang lain. Melalui pematuhan maksim kedermawanan, maka hubungan interpersonal dan menciptakan tercipta kesan empati dan rasa peduli dari penutur. Maksim kedermawanan didasarkan kepada pedoman untuk membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian pada diri sendiri sebesar mungkin dalam kegiatan bertutur. Berikut data penelitian mengenai pematuhan maksim kearifan dalam film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film*.

Konteks: Bagus dan Hana sedang berbincang mengenai Bagus yang akan menjadi sutradara di film original pertamanya, sehingga Bagus akan mentraktir Hana.

Hana : *"Gila, temen gue jadi sutradara"*

Bagus : *"Soalnya Pak Yoram banyak ngeliat temen-temen produsernya yang lain. Pada ngasih kesempatan ke sutradara baru, terus filmnya pada jadi, laku. Nah, dia juga mau ikutan, jadinya gua dikasih kesempatan"*

Hana : *"Kita party, dong?"*

Bagus : *"**Party, dong, mau party apa coba? Lo maunya apa?"**"*

Hana : *"Beneran, nih?"*

Bagus : *"**Apa aja boleh**"*

Data di atas menunjukkan interaksi antara tokoh Bagus dan Hana yang mencerminkan penerapan maksim kedermawanan, karena menekankan upaya penutur untuk meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Dalam konteks

dialog di atas, tokoh Bagus berada pada posisi yang secara sosial dan situasional lebih diuntungkan karena memperoleh kesempatan menjadi sutradara film original pertamanya. Sementara itu, Hana sebagai mitra tutur memiliki posisi yang berbeda dengan Bagus. Pematuhan maksim kedermawanan ditunjukkan oleh tuturan “Party, dong, mau party apa coba? Lo maunya apa?” yang kemudian diperkuat dengan pernyataan “Apa aja boleh”.

Melalui tuturan tersebut, tokoh Bagus secara eksplisit menunjukkan kesediaannya untuk menanggung biaya sesuai keinginan Hana. Tuturan tersebut mengandung implikatur bahwa Bagus bersedia mengorbankan kepentingan pribadinya, baik dari segi materi maupun kendali atas pilihan kegiatan yang akan dilakukan. Hal tersebut dilakukan Bagus demi memberikan keuntungan bagi mitra tuturnya, yaitu Hana. Hal tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kedermawanan karena menunjukkan sikap memberi dan mengalah, serta menunjukkan pembagian keuntungan kepada pihak lain. Oleh karena itu, tuturan pada data di atas dapat dikategorikan ke dalam maksim kedermawanan.

Hal tersebut dikarenakan penutur, yakni Bagus mencoba mengurangi keuntungan diri dan menambah pengorbanan diri pada orang lain. Pengorbanan diri yang dilakukan Bagus adalah dengan memberikan kebebasan kepada Hana untuk memilih kegiatan yang diinginkannya. Sikap Bagus yang bersedia berkorban dan menguntungkan pihak lain merupakan bentuk pematuhan maksim kedermawanan. Tokoh Bagus yang mengorbankan diri sendiri dengan memberikan kebebasan bagi mitra tutur untuk memilih tanpa syarat, menunjukkan rasa kedermawanan melalui rasa perhatian dan keinginan untuk menyenangkan lawan bicaranya.

Maksim Pujian

Maksim pujian merupakan prinsip kesantunan dalam berbahasa yang menekankan upaya penutur untuk memaksimalkan pujian terhadap mitra tutur dan meminimalkan kecaman atau kritik terhadap mitra tutur. Tuturan yang dapat dikategorikan mematuhi maksim pujian biasanya berbentuk apresiasi, penghargaan, atau pengakuan terhadap kelebihan mitra tutur. Prinsip ini memiliki peran untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial dalam proses komunikasi. Maksim pujian dapat dipergunakan dengan pedoman untuk mengurangi kecaman pada orang lain dan memaksimalkan pujian pada orang lain dalam kegiatan bertutur. Berikut merupakan penerapan pematuhan kesantunan maksim pujian yang terdapat dalam film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film*.

Konteks: Bagus sedang melaksanakan rapat mengenai rencana film barunya bersama salah seorang produser.

Bagus : “Nanti, Pak, ketika film ini sudah rilis dan tayang di premier, Hana menonton filmnya dan tahu kalau si Bagus ternyata suka sama dia”

Pak Yoram : “Oh, Gus, itu gimmick yang bagus”

Dialog pada data di atas menunjukkan tuturan yang merepresentasikan pematuhan maksim pujian. Hal ini ditunjukkan oleh prinsip untuk memaksimalkan pujian dan meminimalkan kecaman kepada orang lain. Dalam konteks rapat perencanaan film, tokoh Bagus mengemukakan ide naratif mengenai pemutaran film sebagai langkah untuk mengungkapkan perasaan tokoh kepada wanita yang disukainya. Respons Pak Yoram yang menuturkan “Oh, Gus, itu gimmick yang bagus” secara langsung memberikan penilaian yang positif terhadap gagasan yang disampaikan Bagus.

Nilai positif dari Pak Yoram ditunjukkan oleh kata “bagus” yang merupakan bentuk apresiatif terhadap kreativitas mitra tutur. Pendapat Pak Yoram juga tidak diikuti oleh kritik atau rasa keberatan terhadap ide yang diungkapkan Bagus. Hal tersebut menegaskan penerimaan dan pengakuan Pak Yoram dengan memaksimalkan unsur pujian, serta meminimalkan potensi ancaman terhadap mitra tutur. Oleh karena itu, tuturan tersebut dapat

dikategorikan sebagai pematuhan maksim pujian karena Pak Yoram mengafirmasi gagasan mitra tuturnya.

Afirmasi tersebut ditunjukkan oleh Pak Yoram melalui penggunaan frasa “ide bagus” yang dapat diartikan bahwa Pak Yoram menganggap ide Bagus merupakan suatu *gimmick* yang bagus untuk penanyangan suatu film. Pujian ini bertujuan untuk mengakui ide Bagus dengan cara yang positif, serta menunjukkan penghargaan terhadap kreativitas atau pemikiran yang telah disampaikan oleh tokoh Bagus. Oleh karena itu, tuturan Pak Yoram telah melaksanakan maksim pujian dengan memberi pujian kepada pihak lain.

Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati merupakan prinsip kesantunan berbahasa yang mengarahkan penutur untuk meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan sikap rendah diri. Maksim ini dapat dipatuhi dengan tuturan yang menghindari kesan sombong atau menonjolkan kelebihan pribadi secara berlebihan. Prinsip ini dapat meminimalkan konflik serta menghindari potensi kecanggungan dalam interaksi. Pedoman utama maksim kerendahan hati, yaitu dengan mengurangi pujian pada diri sendiri dan mengecam diri sendiri sebanyak mungkin dalam kegiatan bertutur. Berikut merupakan penerapan pematuhan kesantunan maksim kerendahan hati yang terdapat dalam film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film*.

Konteks: Bagus menanyakan pendapat Bu Yati mengenai filmnya yang sudah tayang.

Bagus : “Suka, nggak? Nggak apa-apa jujur aja, Bu”

Bu Yati : “Jelek, Mas”

Hana : “Bu...”

Bagus : “*Eh, nggak apa-apa. Justru malah bagus kayak gini, daripada di premier tuh biasanya jawaban orang-orang diplomatis gitu kalau ditanya. Cari satu atau dua hal yang bagus dari filmnya, padahal filmnya jelek, dipuji terus berulang-ulang. Malah bagus kayak bu Yati ini, jujur itu mahal sekarang. Saya hargai itu*”

Pematuhan maksim kerendahan hati pada data di atas ditunjukkan oleh tuturan Bagus yang rendah diri. Hal ini sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa yang menuntut penutur untuk meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kritik terhadap diri sendiri. Dalam konteks interaksi pada data di atas, Bagus meminta penilaian jujur atas filmnya dan menerima respons negatif dari Bu Yati berupa ujaran “Jelek, Mas”. Alih-alih membela diri atau menonjolkan kualitas karyanya, Bagus justru memberikan respons dengan ungkapan yang mengakui kelemahan film yang dibuatnya.

Hal tersebut ditunjukkan dalam pernyataan “padahal filmnya jelek” yang diungkapkan oleh Bagus sendiri. Tuturan tersebut menunjukkan sikap rendah diri dan penerimaan terhadap kritik yang diberikan. Selain itu, Bagus mengalihkan fokus pembicaraan dari pendapat Bu Yati terhadap karyanya, dengan membahas nilai kejujuran Bu Yati dengan ungkapan “jujur itu mahal sekarang”. Hal ini tidak hanya mengurangi pujian terhadap diri sendiri, tetapi juga menjaga keharmonisan interaksi sosial terhadap mitra tutur dengan menghargai kejujuran Bu Yati mengenai filmnya.

Meskipun filmnya dinilai jelek, Bagus tidak marah atau tersinggung kepada mitra tutur, Bagus justru menghargai dan memuji kejujuran Bu Yati dengan mengatakan, “Jujur itu mahal sekarang. Saya hargai itu”. Sikap ini menunjukkan kerendahan hati Bagus yang tidak membela atau membesarkan diri sendiri. Oleh karena itu, tuturan Bagus dapat diklasifikasikan sebagai pematuhan maksim kerendahan hati karena menampilkan sikap rendah hati, penerimaan kritik, dan menghindari pujian untuk diri sendiri.

Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan merupakan prinsip kesantunan yang memberi penekanan kepada penutur untuk memaksimalkan persetujuan dan meminimalkan perbedaan pendapat dengan mitra tutur. Prinsip ini ditunjukkan dalam tuturan yang menegaskan persetujuan atau menyampaikan perbedaan pendapat secara halus. Maksim kesepakatan dipatuhi oleh penutur dan mitra tutur dengan berpedoman pada prinsip mengurangi ketidaksepakatan pada diri sendiri dengan orang lain dan memaksimalkan kesepakatan pada diri sendiri dengan orang lain dalam kegiatan bertutur. Berikut merupakan penerapan pematuhan kesantunan maksim kesepakatan yang ditemukan dalam film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film*.

Konteks: Ketika sedang rapat proyek film baru, Bagus dan Pak Yoram berselisih mengenai film yang akan diproduksi.

Pak Yoram : “Oke, Gus. Kamu bayangin kalau udah jadi film, kamu taruh judul di situ, di durasi itu. Terganggu mereka, Gus”

Bagus : “Oke, Pak, ya udah. Nanti bapak putusin aja di editing. Tapi sementara saya lanjut dulu”

Pak Yoram : “Ide bagus, oke”

Interaksi antartokoh di atas menunjukkan pematuhan maksim kesepakatan yang mendorong penutur untuk memaksimalkan persetujuan dan meminimalkan perbedaan pendapat dengan mitra tutur. Dalam konteks rapat proyek film baru, terdapat perbedaan pandangan mengenai proses produksi film. Pak Yoram menyampaikan keberatannya terhadap penempatan judul film yang dinilai berpotensi mengganggu penonton. Menanggapi hal tersebut, Bagus tidak mempertahankan argumennya yang kontra, melainkan memilih menyepakati melalui tuturan “Oke, Pak, ya udah. Nanti bapak putusin aja di editing. Tapi sementara saya lanjut dulu”. Tuturan yang menunjukkan kesepakatan juga terlihat dari respons Pak Yoram berupa ujaran “Ide bagus, oke”.

Dua tuturan di atas memperlihatkan tercapainya titik temu antara kedua belah pihak. Baik tokoh Bagus maupun Pak Yora sama-sama berupaya mereduksi konflik dengan kesepakatan demi keberlanjutan kerja sama. Data tersebut termasuk ke dalam kategori pematuhan maksim kesepakatan karena kedua tokoh menunjukkan sikap kooperatif terhadap ide mitra tutur. Bagus menunjukkan sikap terbuka terhadap keinginan Pak Yoram dan tidak memaksakan pendapatnya. Hal ini mencerminkan kesepakatan yang harmonis dalam percakapan.

Melalui dua tuturan pada data di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat persetujuan dan kesepakatan antara Bagus dan Pak Yoram. Oleh karena itu, interaksi tersebut merupakan salah satu bentuk pematuhan maksim kesepakatan karena kedua penutur secara aktif menekankan persetujuan dan menghindari perbedaan, sehingga kesepakatan antara penutur dan mitra tutur dapat terjaln.

Maksim Simpati

Maksim simpati merupakan prinsip kesantunan yang terkait dengan upaya penutur dalam menunjukkan empati dan kepedulian terhadap kondisi mitra tutur. Tuturan yang mematuhi maksim ini merupakan tuturan yang mencerminkan rasa simpati atas keberhasilan, kesedihan, atau situasi yang dialami orang lain. Maksim ini terbangun atas ekspresi perhatian dan dukungan terhadap sesama. Pematuhan maksim kesimpatian didasarkan pada pedoman untuk mengurangi antipati pada diri sendiri dengan orang lain dan memaksimalkan simpati pada diri sendiri dengan orang lain. Berikut merupakan penerapan pematuhan kesantunan maksim kesimpatian yang terdapat dalam film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film*.

Konteks: Bagus merasa stres karena proses syuting film tidak berjalan sesuai rencana, sehingga banyak script yang harus diubah.

Dion : ***“Tenang, Gus. Masih ada waktu, kita ganti aja dialognya, kita retake”***

Bagus : ***“hidup gue yang ga bisa di-retake, Dion”***

Data di atas menunjukkan pematuhan terhadap maksim simpati dengan memaksimalkan rasa simpati dan empati terhadap kondisi mitra tutur, serta meminimalkan sikap antipati. Dalam interaksi antara Dion dan Bagus mengenai produksi film yang mengalami kendala, menunjukkan tokoh Bagus berada dalam kondisi emosional dan tertekan akibat perubahan naskah dan ketidaksesuaian proses syuting dengan rencana awal. Menanggapi situasi tersebut, Dion menuturkan “Tenang, Gus. Masih ada waktu, kita ganti aja dialognya, kita retake” sebagai bentuk dukungan emosional sekaligus penenang kepada Bagus.

Hal tersebut diketahui dari pemilihan kata “tenang” dan penggunaan pronomina “kita” yang menjadi penanda keterlibatan dan kebersamaan Dion dalam menghadapi masalah. Melalui tuturan tersebut, Dion berupaya meringankan beban psikologis Bagus serta tidak memosisikan masalah sebagai tanggung jawab personal, melainkan sebagai tanggung jawab bersama. Respons Bagus yang menjawab “hidup gue yang ga bisa di-retake, Dion” memperlihatkan kedalaman stres yang dialami Bagus. Hal ini semakin menegaskan relevansi simpati yang ditunjukkan Dion.

Tuturan Dion yang menunjukkan dukungan dan memahami kesulitan yang sedang dihadapi oleh Bagus merupakan sikap simpatik dan mendukung. Oleh karena itu, tuturan Dion dapat dikategorikan sebagai pematuhan maksim simpati karena mencerminkan empati, kepedulian, dan upaya meredam tekanan emosional mitra tutur dalam situasi krisis. Selain itu, Dion juga mengurangi antipati terhadap orang lain dengan memberikan kalimat penenang sebagai simpati.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan, diketahui bahwa enam maksim kesantunan berbahasa menurut Leech dapat direalisasikan secara kontekstual melalui interaksi antartokoh di dalam film. Pematuhan maksim kearifan dalam film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* ditunjukkan oleh situasi yang melibatkan kondisi emosional tokoh, khususnya ketika mitra tutur mengalami kekecewaan atau tekanan psikologis. Tuturan yang bersifat menenangkan diperlukan untuk meminimalkan kerugian emosional bagi mitra tutur. Sementara itu, maksim kedermawanan ditemukan dalam konteks berbagi keuntungan, terutama ketika tokoh berada pada posisi sosial yang lebih diuntungkan. Kesiediaan tokoh untuk memberikan pilihan dan menanggung beban demi kepentingan mitra tutur menunjukkan sikap kedermawanan.

Pematuhan maksim pujian dalam film ini ditemukan dalam situasi profesional, seperti rapat produksi film, di mana apresiasi terhadap ide mitra tutur menjadi strategi menjaga keharmonisan kerja. Maksim kerendahan hati yang dipatuhi dengan sikap ketika tokoh menerima kritik terhadap karyanya. Sikap rendah diri dan penerimaan terhadap penilaian negatif merupakan salah satu bentuk kesantunan. Selanjutnya, pematuhan maksim kesepakatan terdapat pada interaksi yang berpotensi menimbulkan perbedaan pendapat. Tokoh-tokoh dalam film cenderung menghindari konfrontasi langsung dengan menekankan titik temu dan kompromi.

Sementara itu, pematuhan maksim simpati direalisasikan melalui tuturan yang mengekspresikan empati dan dukungan emosional terhadap mitra tutur yang mengalami tekanan. Penggunaan bahasa yang bersifat menenangkan dan inklusif memperlihatkan bahwa simpati merupakan aspek penting dalam kesantunan berbahasa. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa keenam maksim kesantunan berbahasa Leech saling melengkapi dalam membentuk dialog yang efektif dan harmonis dalam film. Penerapan

maksim-maksim tersebut bersifat situasional dan dipengaruhi oleh relasi sosial, tujuan tuturan, serta kondisi emosional tokoh.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis tuturan dalam film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film*, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa dalam film ini ditemukan melalui penerapan berbagai maksim kesantunan, yang mencerminkan interaksi yang harmonis dan penuh penghargaan antar karakter. Maksim kearifan ditunjukkan melalui pengertian terhadap perbedaan pendapat, sementara maksim kedermawanan hadir ketika karakter saling memberikan ruang dan kebebasan dalam memilih atau mengambil keputusan. Pujian muncul sebagai bentuk penghargaan terhadap kontribusi dan ide-ide yang disampaikan, sedangkan kerendahan hati terlihat ketika karakter menerima kritik atau masukan dengan sikap terbuka. Selain itu, kesepakatan tercermin dalam diskusi yang saling menghormati, dan kesimpatian terlihat dalam pengertian terhadap perasaan atau tekanan yang dialami oleh karakter lain. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada data yang dikaji karena hanya mengambil dari satu sumber, yaitu film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film*. Hal tersebut menjadikan kesantunan berbahasa yang diteliti terbatas pada gaya dalam film tersebut. Meski demikian, penelitian ini menunjukkan bagaimana kesantunan berbahasa memainkan peran penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif, penuh empati, dan saling mendukung dalam hubungan antar karakter. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dalam kajian pragmatik, khususnya dalam analisis dialog film, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji kesantunan berbahasa dalam medium audiovisual atau konteks komunikasi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, S. R., Wibowo, I. S., & Larlen, L. (2022). Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP N 7 Kota Jambi. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 187–205.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v11i2.6676>
- Anjani, N. (2022). *Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa dalam tuturan Warganet pada Komentar Instagram@ Lambeturah_Official*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Azmi, R. A., & Agustina, A. (2022). Kesantunan Berbahasa dan Pemanfaatannya dalam Pembuatan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9026–9039.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.4009>
- Hadi, A., Jumadi, J., & Rafiek, M. (2022). Kesantunan Dan Ketidaksantunan Berbahasa Dalam Film Preman Pensiun: Politeness And Not Politness Speak In Preman Pensiun Movies. *Locana*, 5(2), 28–39.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20527/jl.v5i2.95>
- Leech, G. N. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajagrafindo Persada.
- Manurung, R. T. (2022). Kesantunan Bahasa Dalam Komunikasi Verbal Wahana Sinar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1937–1944.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.3.1937-1944.2022>
- Nasution, K. Z., & Yuhdi, A. (2023). Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Novel “Kata” Karya Rintik Sedu & Implementasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 272–

285.

<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.276>

Sirait, Z., & Akmal, A. (2023). Realisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Kegiatan Presentasi Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Mas Bahrul Uluum Al-Kamal Ta. 2022/2023. LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol 8. No 1. 110-124. *Linguist. J. Bhs. Dan Sastra*, 8(1), 110.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31604/linguistik.v8i1.110-124>

Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

Vani, M. A., & Sabardila, A. (2020). Ketidaksantunan berbahasa generasi milenial dalam media sosial Twitter. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 90–101.

<https://doi.org/https://doi.org/10.24853/pl.3.2.90-101>

Yanti, B. (2019). A. Pengertian Pragmatik. *Studi Naskah Bahasa Arab*, 35.